

**DAMPAK UNGKAPAN TABU DALAM FILM GENRE KOMEDI
TERHADAP KARAKTERISTIK REMAJA**

Nunung Sitaresmi¹, Lilis Siti Sulistyaningsih², Ananda Julia Yasmin³, Elvi Zurviana⁴, Intan Satia Hotimah⁵

nunungsitaresmi@upi.edu¹, lilissulistyaningsih@upi.edu², anandajy@upi.edu³,
elvizurviana1@upi.edu⁴, intansatia311203@gmail.com⁵

Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

Fenomena normalisasi penggunaan ungkapan tabu pada film dapat memberikan pengaruh pada remaja karena film menjadi salah satu media yang dekat dengan remaja. Tujuan penelitian ini untuk menemukan pengaruh penggunaan ungkapan tabu pada film remaja bergenre komedi terhadap karakteristik anak bangsa. Analisis data penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan tiga teknik data Miles dan Huberman, yaitu *reduksi data*, *penyajian data*, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil dari riset penelitian ini sebagai berikut. Penggunaan ungkapan tabu dalam film bergenre komedi produksi Indonesia dapat mempengaruhi karakter anak bangsa, yaitu karakter sosial.

Kata Kunci: Ungkapan Tabu, Film, Karakteristik Anak Bangsa.

PENDAHULUAN

Ungkapan tabu telah digunakan secara umum di kalangan remaja. Ungkapan tabu yang remaja gunakan banyak jenisnya, seperti bahasa kasar, kata-kata kotor, bahasa vulgar. Salah satu ungkapan tabu yang sudah lumrah diucapkan para remaja dalam kehidupan sehari-hari untuk interaksi dengan teman, yaitu bahasa kasar atau umpatan kasar. Umpatan kasar biasa digunakan remaja sebagai tanda keakraban dengan teman bukan hanya apa terucap ketika situasi marah, senang, atau candaan dengan teman (Yuniar, 2021). Dilihat dari kondisi tersebut dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasa kasar telah mengalami pergeseran penggunaannya, seperti dahulu kata-kata kasar diucapkan saat marah, tetapi belakangan ini kata kasar juga diucapkan ketika bertemu dengan teman akrab, terkejut, dan ketika melihat sesuatu yang keren (Nasution, 2021). Secara sederhana, penggunaan bahasa tabu saat ini sudah sangat dekat dengan kehidupan sosial remaja terutama saat berinteraksi. Masalah pergeseran bahasa tabu ini berpengaruh pada penggunaan bahasanya. Penggunaan bahasa tabu yang digunakan bukan hanya di situasi marah dan kesal, melainkan juga di situasi untuk membangun keakraban saat interaksi dengan teman (Sitaresmi & Fasya 2011). Pergeseran penggunaan bahasa kasar yang digunakan remaja, tentunya tidak diciptakan sendiri karena penciptaan tersebut hadir melewati sebuah proses yang remaja dapatkan dari pengalaman hidupnya, seperti halnya seseorang pernah mendengar dari lingkungan saat interaksi kemudian menirukan (Jadmiko & Damariswara, 2022). Lingkungan menjadi faktor yang mempengaruhi proses penciptaan bahasa kasar sampai akhirnya remaja meniru tersebut sebagai bentuk respons terhadap rangsangan yang diberikan karena anak-anak pertama kali mempelajari berbagai hal, terutama bahasa dari lingkungan sekitarnya (Anggraini dkk., 2022). Akibatnya, dalam percakapan sehari-hari mereka menggunakan bahasa tabu.

Namun, lingkungan bukan satu-satunya aspek yang berpengaruh dalam proses penciptaan bahasa kasar, melainkan ada aspek lain yang berkontribusi dalam proses tersebut, yaitu aspek media (Latif Muslim dkk., 2018). Dewasa ini media telah berkembang di kalangan generasi z, sehingga bukan hal yang asing media mampu berkontribusi dalam memberikan pengaruh terhadap perkembangan penggunaan bahasa tabu di kalangan remaja (Fronika, 2019). Salah satu media yang dapat memberikan pengaruh pada kemampuan berbahasa remaja adalah film (Prasanti & Dewi, 2020). Berdasarkan informasi yang diperoleh dari data Badan Pusat Statistik tahun 2012 dapat disimpulkan bahwa sebanyak 91,68% penduduk Indonesia yang berusia 10 tahun ke atas cenderung lebih memilih untuk menonton televisi atau film (Badan Pusat Statistik, 2012). Selain itu, dari hasil survei nasional SMRC juga menunjukkan bahwa mayoritas penonton film di bioskop Indonesia adalah kalangan muda (SMRC, 2020). Film yang disukai oleh masyarakat Indonesia terutama remaja, yaitu film bergenre komedi. Berdasarkan data survei 2022 Indonesia Mobile Entertainment and Social Media Trends Lembaga riset Jakpat menyebut bahwa film bergenre komedi menduduki posisi kedua teratas dengan persentase 70% sebagai film populer di masyarakat yang didominasi oleh remaja. Dilihat dari survei SMRC pada Desember 2019 menunjukkan bahwa anak muda Indonesia menyukai film nasional produksi Indonesia. Namun, hal yang terjadi saat ini adalah banyak film-film produksi Indonesia yang telah mewajarkan atau menormalisasikan adanya pengungkapan bahasa kasar. Bahkan, bahasa-bahasa kasar menjadi sebuah daya tarik tersendiri pada suatu film karena akan membuat kesan humoris pada para penonton. Tentunya, fenomena ini menjadi sebuah permasalahan serius. Karena saat ini film dapat digunakan sebagai sebuah metode dalam hal pembangunan pendidikan karakter terhadap anak. Hal ini dikarenakan metode dengan cara guru memberikan contoh kepada peserta didik dianggap kurang menarik dan membosankan bagi peserta didik (R. Putri dkk., 2021). Namun, telah diketahui sebelumnya bahwa saat ini banyak film-film produksi Indonesia telah mewajarkan adanya penggunaan bahasa tabu sebagai bahasa komunikasi antartokoh film.

Sebuah penelitian yang sama pernah dilakukan oleh Manopo (2014) mengenai ungkapan tabu pada film asing, yaitu “Bad Teacher”. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa banyak kata tabu yang muncul pada film komedi ini untuk menganalisis ungkapan tabu yang digunakan untuk mengungkapkan berbagai ekspresi emosional, yaitu marah, jengkel, kaget, bingung, bahkan sebagai sapaan panggilan agar lebih akrab dengan lawan bicara, seperti orangtua murid, kepala sekolah, murid, dan guru sekolah lainnya. Dilihat dari penelitian tersebut, ternyata bahasa tabu juga sangat dekat (Manopo, 2014) dengan dunia pendidikan. Oleh karena itu, dari data-data yang disajikan di atas, perlu adanya sebuah penelitian yang berkaitan dengan normalisasi ungkapan tabu pada film produksi di Indonesia. Penggunaan ungkapan tabu yang terdapat pada film dapat berdampak positif maupun negatif terhadap karakteristik anak bangsa. Positifnya adalah hal ini dapat menjadi sebuah pelajaran bagi anak muda bahwa mengungkapkan bahasa tabu adalah hal yang sangat tidak baik. Sementara itu, untuk negatifnya adalah banyak anak muda yang meniru dan mewajarkan penggunaan bahasa tabu, sehingga moral anak muda kian merosot.

METODE

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah metode penelitian analisis deskriptif. Metode penelitian deskriptif analitik adalah pendekatan penelitian yang mengutamakan pemahaman tentang siapa yang terlibat, apa yang terjadi, di mana peristiwa berlangsung, dan bagaimana peristiwa tersebut terjadi, kemudian menggali informasi lebih dalam untuk dikaji mengidentifikasi pola-pola yang muncul pada peristiwa tersebut (Kim dkk., 2017). Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mencari atau menemukan sebuah kenyataan di lapangan mengenai bagaimana pengaruh dari penggunaan ungkapan tabu pada genre film kesukaan anak muda terhadap karakteristik anak bangsa dan apakah penggunaan ungkapan tabu pada genre film kesukaan anak muda terhadap karakteristik anak bangsa memberi dampak positif atau negatif pada karakteristik anak bangsa. Prosedur penelitian ini mencakup langkah-langkah pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data yang mengikuti kerangka kerja yang diambil dari model (Miles & Huberman, 1994; Ilyas, 2016).

Data dikumpulkan dengan melakukan pengumpulan ungkapan-ungkapan tabu dalam film bergenre komedi produksi Indonesia dengan cara diunduh, dicatat, dan simak. Kemudian, ungkapan tersebut dimasukkan ke dalam kuesioner yang akan dipergunakan dalam pengambilan data pengaruh ungkapan tabu pada remaja melalui survei. Penyediaan data dilaksanakan pada bulan Mei sampai bulan Juni. Beberapa ungkapan tabu yang didapatkan dari film komedi dikumpulkan, disusun menjadi kuesioner, dan dianalisis sesuai masalah penelitian. Sumber data penelitian ini melibatkan responden yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, yakni remaja berusia 15-17 tahun di Kota Bandung. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner yang digunakan untuk mengumpulkan data terkait pengaruh ungkapan tabu pada film remaja bergenre komedi produksi Indonesia.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian, data yang diperoleh peneliti pada penelitian ini berjumlah 32 responden. Proses analisis dan perhitungan data menggunakan skala Guttman yang hanya menggunakan dua pilihan ‘ya’ atau ‘tidak’. Sementara itu, proses pengumpulan data menggunakan angket tertutup dengan pertanyaan terstruktur yang dimuat dalam kuesioner. Tabel 1 menunjukkan sebaran data berdasarkan kriteria yang telah ditentukan peneliti terkait ketertarikan responden dalam menggunakan ungkapan tabu.

Pernyataan	Ya	Tidak
Responden pernah menemukan ungkapan tabu pada film	29 (90,6%)	3 (9,4%)

komedi		
Responden merasa suka dan senang dengan film komedi yang dialog antar tokohnya menggunakan ungkapan tabu karena dapat menghibur dan dapat membuat tertawa	18 (56,3%)	14 (43,8%)
Responden setelah menonton film komedi yang terdapat ungkapan tabu Anda menjadi tertarik untuk mengucapkan ungkapan tabu	19 (59,4%)	13 (40,6%)
Responden tidak merasa ada yang kurang atau merasa unsur komedinya tidak berkesan apabila film komedi tidak ada ungkapan tabu	10 (31,3%)	22 (68,7%)

Berdasarkan data pada tabel 1, diperoleh 29 responden dari 32 responden dengan persentase 90,6% menyatakan bahwa mereka pernah menemukan ungkapan tabu dalam film komedi. Hal ini menunjukkan bahwa saat ini ungkapan tabu dapat ditemukan dalam film komedi. Untuk memperjelas pernyataan ini peneliti memberikan pernyataan ‘bahwa’ responden merasa senang dan suka apabila film komedi yang dialog antar tokohnya menggunakan ungkapan tabu karena dapat menghibur dan dapat membuat tertawa. Dalam pernyataan ini 18 responden menyatakan ‘ya’ dengan persentase 56,3%. Dapat disimpulkan bahwa 56,3% ini pernah menemukan ungkapan tabu pada film komedi dan merasa senang dan suka dengan ungkapan tabu karena dapat menghibur dan membuat tertawa ketika menontonnya. Selanjutnya, mengenai ketertarikan responden untuk meniru para tokoh pada film mengucapkan ungkapan tabu terdapat 19 responden dengan persentase 59,4% yang menyatakan tertarik untuk meniru. Walaupun demikian, 10 responden dari 32 responden dengan persentase 31,3% menyatakan bahwa mereka merasa biasa saja apabila bahasa yang digunakan antar tokoh film komedi tidak ada ungkapan tabu karena unsur komedinya tidak akan merasa kurang dan berkesan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa responden merasa senang apabila film komedi ada unsur ungkapan tabu, tetapi apabila tidak ada unsur komedi mereka tidak merasa kesan unsur komedi dari film tersebut hilang. Oleh karena itu, adanya ungkapan tabu atau tidak perasaan senang akan muncul saat menonton film komedi. Adanya ungkapan tabu ini berpengaruh pada respons dari responden sebagai penonton yang merasa tertarik untuk mengucapkan ungkapan tabu.

PEMBAHASAN

Setiap film tentu mengandung pesan-pesan atau nilai-nilai yang akan disampaikan kepada penontonnya (Ramdan, 2020). Nilai-nilai yang disampaikan pada film tidak hanya memiliki unsur hiburan, tetapi juga mengandung unsur pendidikan. Oleh karena itu, nilai pendidikan yang disampaikan dalam film dapat memberikan pengaruh secara positif maupun pengaruh negatif. Berdasarkan data yang telah didapat, salah satu jenis film yang dapat digunakan sebagai media pendidikan dalam membentuk karakter generasi muda, yaitu film komedi. Film bergenre komedi merupakan salah satu genre film yang disukai dan populer di kalangan masyarakat terutama remaja. Film bergenre komedi tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga memberikan pengaruh pada karakter atau nilai-nilai norma pada remaja. Pesan-pesan yang disampaikan dalam film biasanya mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan situasi kehidupan nyata (R. Putri dkk., 2021).

1. Sosial

Karakter sosial adalah karakter yang berhubungan dengan perwujudan kepribadian diri, seperti menghargai, menghormati, peduli dan peka terhadap sesama, gotong-royong, kebersamaan, dan toleransi. Karakter sosial dalam dunia pendidikan adalah karakter yang harus dikembangkan pada peserta didik atau siswa agar menjadi generasi bangsa yang memiliki kualitas.

Dalam membentuk perkembangan karakter sosial peserta didik terdapat pengaruh faktor genetik dan faktor lingkungan. Namun, saat ini perkembangan karakter sosial peserta didik telah dipengaruhi oleh penggunaan bahasa dalam media tontonan berupa film bergenre komedi karena dari hasil penelitian peneliti, sebanyak 59,4% remaja berusia 15-17 tahun tertarik untuk meniru bahasa

tabu yang digunakan para tokoh untuk berkomunikasi dengan tokoh lain di film.

Penggunaan ungkapan tabu dalam film komedi memberikan pengaruh pada karakter sosial, seperti hilangnya rasa kesopanan, menghargai, menghormati, dan peka terhadap perasaan sesama manusia. Berikut ungkapan tabu atau bahasa tabu yang memengaruhi nilai karakter sosial pada diri remaja.

1. Menggunakan bahasa tabu sebagai kata sapaan.

Dalam kehidupan sosial, seseorang mengucapkan bahasa yang sopan sebagai kata sapaan karena bertujuan untuk menjaga hubungan antarsesama manusia. Namun, saat ini kebanyakan remaja sudah menggeser kata sapaan yang sopan dengan sapaan yang tidak sopan, yaitu kata sapaan yang berasal dari ungkapan tabu. Tujuannya untuk menyapa teman agar lebih akrab. Maka dari itu mereka mengganti kata sapaan tersebut dengan kata cuk, cok, coeg, jancok. Hal ini telah menghilangkan norma kesopanan dalam diri remaja arena sudah menormalisasikan sapaan tabu.

2. Menormalisasikan pengucapan ungkapan tabu di depan khalayak umum

Banyak remaja yang sudah tidak segan ketika mengucapkan ungkapan tabu di depan orang banyak. Mereka secara terang-terangan mengucapkan ungkapan tabu tanpa ada rasa malu. Dengan demikian, nilai-nilai kesopanan dan tata krama sudah hilang pada sebagian besar remaja.

3. Ungkapan tabu digunakan untuk menyakiti perasaan orang lain

Dalam situasi emosi dan kesal, banyak remaja yang meluapkannya dengan mengucapkan bahasa kasar, seperti brengsek, tolol, bangke, bego. Mereka merasa lebih puas dan lega ketika mampu meluapkannya dengan perkataan tabu. Namun, pengucapan bahasa kasar yang ditujukan kepada orang lain akan membuat orang tersebut sakit hati. Meskipun orang lain menjadi sakit hati karena ucapannya, remaja tidak akan merasa bersalah akibat ucapannya itu. Bukan hanya kata brengsek, tolol, bangke, bego yang digunakan, melainkan juga kata norak, katro, cupu, tolol, bego untuk mengejek, menghina, memaki, dan menyakiti hati orang.

4. Hilangnya ungguh-ungguh bahasa

Remaja saat ini sudah tidak lagi mengedepankan tata krama dan unggah-ungguh bahasa. Kepada orang yang lebih tua, remaja kerap kali tidak menggunakan bahasa yang halus dan sopan, khususnya dalam bahasa daerah yang memiliki ragam bahasa yang halus dan kasar. Ragam bahasa halus ini ditujukan kepada orang yang lebih tua. Sedangkan, bahasa yang kasar itu ditujukan untuk teman sebayanya. Namun, remaja saat ini sudah tidak lagi peduli tentang aturan tersebut, mereka kerap kali menyamakan penggunaan bahasa kasar untuk semua kalangan. Hal ini membuktikan bahwa dalam hubungan komunikasi, remaja sudah tidak lagi mengedepankan rasa kesopanan dan menghormati.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan ungkapan tabu atau bahasa tabu dalam film memberikan pengaruh buruk pada remaja dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter sosial. Walaupun penggunaannya digunakan pada teman sebaya, ungkapan tersebut dapat membuat seseorang sakit hati atau tersinggung. Selain itu, menggunakan bahasa kasar untuk berkomunikasi dengan teman merupakan karakter yang tidak menghargai, menghormati seseorang. Bahkan, tidak mencerminkan pribadi remaja sebagai generasi bangsa yang berkualitas karena nilai atau karakter kesopanan sudah hilang. Kualitas diri seseorang dapat digambarkan dari cara dirinya berbahasa dan bertutur pada orang lain.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan ungkapan tabu dalam film komedi memberikan dampak negatif bagi remaja berusia 15-17 tahun karena remaja cenderung tertarik untuk meniru. Selain itu, remaja sampai memodifikasi ungkapan tabu tersebut agar mereka tidak terdengar orang lain ketika mengucapkan ungkapan tabu. Melalui jawaban pada masalah tersebut dapat dijelaskan bahwa penggunaan ungkapan tabu dalam film komedi berhasil untuk memberikan pengaruh pada remaja berusia 15-17 tahun. Dengan demikian, penelitian ini dapat membuktikan bahwa penggunaan ungkapan tabu pada remaja berusia 15-17 tahun sangat berpengaruh pada karakter remaja, seperti karakter sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Affini, L. N. (2017). Analisis Kata Tabu dan Klasifikasinya di Lirik Lagu Eminem pada Album The Marshal Mathers LP. *Kajian Kebahasaan, Kesustraan dan Budaya*, 7.
- Anggraini, N. A. , Mahyuni, & Burhanuddin. (2022). Bentuk Dan Penggunaan Bahasa Tabu Pada Anak Di Lingkungan Bertais Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3), 1–11. <https://doi.org/DOI: 10.36312/jime.v8i2.3556/>
- Ballerina, T., & Saloka Immanuel, A. (2019). Menelisik Perilaku Perundungan Pada Siswa SMP Di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 3(1), 18–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.25077/jip.3.1.18-31.2019>
- Citrawati, P. E. W. , & C. P. T. (2017). PROSIDING IKLAN. Prosiding Seminar Nasional dan Budaya II Denpasar, 150–155. <http://erepo.unud.ac.id/id/eprint/15843/1/4179b6db6fee5a26dce7e3b3b48c5eb5.pdf>
- Hakis. (2020). Adab Bicara Dalam Prespektif Komunikasi Islam. *Jurnal Mercusuar*, 1(1), 43–68.
- Ibad, S., & Mitrohardjono, M. (2018). PENGEMBANGAN KARAKTER SPIRITUAL KEAGAMAAN SISWA DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 19–26. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.3.1.19-26>
- Ilyas. (2016). Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 2(1).
- Jadmiko, R. S., & Damariswara, R. (2022). Analisis Bahasa Kasar yang Ditirukan Anak Remaja dari Media Sosial Tiktok di Desa Mojoarum Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(2), 57–68. <https://doi.org/10.30651/st.v15i2.13162>
- Manopo, R. J. (2014). KATA-KATA TABU DALAM FILM BAD TEACHER KARYA LEE EISENBERG DAN GENE STUPNITSKY (SUATU ANALISIS SOSIOLINGUISTIK. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–17.
- Mardhiyana, D., & Sejati, E. O. W. (2016). Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Rasa Ingin Tahu Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1(1), 672–688.
- Natsir, N. (2017). Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Retorika*, 10(1), 20–29.
- Prasanti, R. P., & Dewi, A. I. N. (2020). Dampak Drama Korea (Korean Wave) terhadap Pendidikan Remaja. *Lectura : Jurnal Pendidikan*, 11(2), 256–269. <https://doi.org/10.31849/lectura.v11i2.4752>
- Putri, A. W., Wibhawa, B., & Gutama, A. S. (2015). KESEHATAN MENTAL MASYARAKAT INDONESIA (PENGETAHUAN, DAN KETERBUKAAN MASYARAKAT TERHADAP GANGGUAN KESEHATAN MENTAL). *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 252–258. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13535>
- Putri, R., Murtono, M., & Ulya, H. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Film Animasi Upin dan Ipin. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3). <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1401>
- Sari, Y. P., & Azwar, W. (2018). Fenomena Bullying Siswa: Studi Tentang Motif Perilaku Bullying Siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2). <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v10i2.2366>
- Yuniar, Vira. (2021). Sebab dan Akibat Penggunaan Bahasa Kasar di Kalangan Remaja Millenial, <https://kumparan.com/viraayuniar19/sebab-dan-akibat-penggunaan-bahasa-kasar-di-kalangan-remaja-millennial-1woCHR0l7XP>, diakses pada 17 September 2023.